

SEJARAH DAN DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAYAH DAN SURAU

Zaenal Arifin

Universitas Muhammadiyah Malang
Email: arifinzaenal@webmail.umm.ac.id

ABSTRACT

This study examines the history, dynamics, and institutional transformations of the dayah in Aceh and the surau in Minangkabau as representations of traditional Islamic education facing the currents of modernization. Employing a literature-based analysis through historical and sociological lenses, the study investigates the roots of Islamic dissemination, socio-religious dynamics, and the resilience strategies of both institutions. Both the dayah and the surau emerged from the organic process of Islamization in the Malay Archipelago, a process integrated with local cultures and trade networks. The dayah developed within Aceh's hierarchical culture centered on the authority of ulama (religious scholars) demonstrating a modernization pattern that consistently preserves tradition. In contrast, the surau evolved within the collegial, matrilineal adat culture of Minangkabau; it responded more rapidly to Islamic reform movements, transforming into a modern madrasah system driven by intellectual discourse. Both institutions demonstrate the remarkable resilience of Islamic education in Indonesia: the dayah excels in maintaining the continuity of its heritage, while the surau possesses an institutional elasticity that allows it to adapt effectively to social change.

Keywords: History, Dynamics, Islamic Education, Dayah, Surau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah, dinamika, dan transformasi kelembagaan dayah di Aceh dan surau di Minangkabau sebagai representasi pendidikan Islam tradisional yang dihadapkan pada arus modernisasi. Kajian ini menggunakan metode refleksi literatur melalui pendekatan historis dan sosiologis guna menganalisis akar penyebaran Islam, dinamika sosial-keagamaan, serta strategi ketahanan dari kedua lembaga tersebut. Dayah dan surau merupakan hasil dari proses organik Islamisasi Nusantara yang terintegrasi dengan budaya lokal dan jaringan perdagangan. Dayah berkembang dalam kultur hierarkis Aceh dengan otoritas sentral ulama, sehingga menunjukkan pola modernisasi pencahayaan yang sangat konsisten menjaga tradisi. Sebaliknya, surau tumbuh dalam budaya adat matrilineal Minangkabau yang kolegal, dan menanggapi pembaruan Islam secara lebih cepat dengan bertransformasi menjadi sistem madrasah modern akibat gesekan intelektual. Dayah dan surau membuktikan tingginya resiliensi pendidikan Islam di Indonesia. Dayah unggul dalam mempertahankan kesinambungan warisan masa lalu, sedangkan surau

mengandung elastisitas kelembagaan yang sangat adaptif terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: *Sejarah, Dinamika, Pendidikan Islam, Dayah, Surau*

1. PENDAHULUAN

Sejarah masuknya Islam ke wilayah Nusantara merupakan sebuah proses panjang yang berjalanan erat dengan rute perdagangan internasional, mobilitas ulama, serta dinamika politik lokal yang berlangsung secara damai. Sejak abad ke-13, kawasan pesisir Sumatra, khususnya pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Perlak, Pasai, dan Aceh, telah menjadi simpul awal yang melahirkan tata sosial Islam serta membentuk embrio kelembagaan pendidikan tradisional (Enhas et al., 2023). Melalui rute Samudra Hindia, transmisi Islam tidak hanya memperkenalkan sistem teologis baru, tetapi juga membawa tradisi intelektual yang komprehensif, mencakup metode pembelajaran, literatur keagamaan, serta pola hubungan guru dan murid yang khas. Intensitas transmisi ini semakin menguat tatkala ulama-ulama Nusantara mulai membangun konektivitas intelektual dengan pusat-pusat keilmuan dunia Islam, seperti Haramain dan Syam, yang pada akhirnya memicu pelembagaan ruang-ruang transmisi keilmuan secara lebih terstruktur (Jaffar, 2020).

Dalam bentang historis tersebut, dayah di Aceh dan surau di Minangkabau menempati posisi yang sangat strategis sebagai pilar pendidikan Islam di Indonesia. Keduanya tidak dapat direduksi semata-mata sebagai institusi lokal, melainkan simpul penting dalam jaringan transregional yang menghubungkan umat Islam Nusantara dengan peradaban Islam global. Eksistensinya melampaui fungsi pengajaran kitab kuning; lembaga-lembaga ini merupakan ruang inkubasi bagi pembentukan identitas keagamaan, pengelolaan diskursus publik, serta arena kaderisasi dan reproduksi otoritas ulama. Dengan demikian, pemahaman terhadap sistem pendidikan Islam tradisional ini mensyaratkan pembacaan yang utuh terhadap posisi sosiologis dan historisnya dalam struktur masyarakat (Idrus, 2020).

Dayah merepresentasikan salah satu manifestasi kelembagaan tertua yang berhasil menstrukturisasi lanskap sosial-keagamaan masyarakat Aceh (Idris & Suroto, 2021). Tumbuh subur di bawah naungan Kesultanan Aceh Darussalam, dayah bertransformasi menjadi pusat intelektual yang melahirkan tokoh-tokoh besar sekaliber Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Abdul Rauf al-Sinkili (Manan, 2020). Kehadiran dayah berfungsi sebagai pusat otoritas keagamaan, penjaga moral, hingga penopang ketahanan sosial masyarakat (Enhas et al., 2023). Di sisi lain, surau di Minangkabau tumbuh melalui dinamika kultural yang berbeda. Pada asalnya, surau adalah pranata adat komunal bagi pemuda Minangkabau yang hidup dalam sistem matrilineal untuk menempa kedewasaan, belajar bela diri, dan mempersiapkan kehidupan sosial (Islami et al., 2024). Seiring proses islamisasi yang digerakkan oleh ulama tarekat seperti Syekh Burhanuddin Ulakan, surau mengalami transformasi fungsi menjadi basis pendidikan Islam dan spiritualitas. Fenomena ini memperlihatkan kecakapan Islam dalam beradaptasi dan melebur dengan entitas adat lokal tanpa menanggalkan esensi identitas keagamaannya (Wahab, 2020).

Meskipun memiliki akar historis dan kultural yang mapan, eksistensi dayah dan surau senantiasa berhadapan dengan gelombang tantangan zaman.

Tekanan kolonialisme, disrupsi modernisasi, arus globalisasi, hingga tuntutan integrasi ke dalam sistem pendidikan nasional secara masif menguji ketahanan lembaga ini (Arifin et al., 2020; Miswari, 2024; Aquallurrizal et al., 2026). Dalam konteks inilah, wacana mengenai resiliensi kelembagaan yakni kemampuan institusi untuk mempertahankan identitas inti di tengah infiltrasi elemen modern menjadi sangat urgen (Enhas et al., 2023). Dayah, misalnya, memperlihatkan daya lenting dengan mengadopsi kurikulum umum dan manajemen modern seraya mempertahankan relasi tradisional guru-santri secara ketat. Sementara itu, surau menampilkan adaptasi struktural yang lebih progresif, di mana benturan intelektual antara Kaum Muda dan tradisional pada awal abad ke-20 mendorongnya berevolusi menjadi sistem madrasah modern.

Di tengah tren pendidikan modern yang kerap terjebak pada formalitas administratif dan mereduksi intensitas pendidikan moral, lembaga tradisional justru terbukti konsisten menyediakan ruang pembentukan karakter dan spiritualitas yang mendalam. Oleh karena itu, kajian komprehensif mengenai dayah dan surau menjadi sangat krusial untuk mengisi kesenjangan literatur terkait bagaimana institusi tradisional merespons tantangan zaman tanpa kehilangan fondasi filosofisnya.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga dimensi utama: sejarah, dinamika, dan transformasi lembaga. Pada dimensi sejarah, kajian diarahkan untuk menelusuri proses kemunculan dan jejaring keilmuan kedua lembaga tersebut di masa lampau. Pada dimensi dinamika, analisis dititikberatkan pada dialektika lembaga dengan struktur politik lokal, gerakan tarekat, serta pembaruan pemikiran keagamaan. Selanjutnya, pada dimensi transformasi, penelitian ini mengkaji strategi resiliensi dan inovasi kelembagaan termasuk pemanfaatan teknologi dan integrasi kurikulum dalam merespons tantangan masa kini. Melalui pendekatan historis, sosiologis, dan pedagogis, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa dayah dan surau bukanlah sekadar peninggalan masa lalu, melainkan entitas pendidikan Islam yang adaptif, lentur, dan terus relevan dalam mewarnai lanskap pendidikan nasional.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang berbasis pada metode kepustakaan dengan menerapkan pendekatan multidimensional. Secara khusus, kajian ini membaca eksistensi lembaga pendidikan Islam melalui kacamata historis, sosiologis, dan pedagogis secara bersamaan. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri akar perjumpaan awal Islam di Nusantara, proses pelebagaan pendidikan, hingga konektivitas ulama dengan jaringan keilmuan global di masa lalu. Sementara itu, pendekatan sosiologis diaplikasikan untuk membedah bagaimana lembaga-lembaga tersebut berinteraksi dengan struktur adat, masyarakat, dan konstelasi politik lokal di masing-masing daerah.

Untuk mengarahkan analisis, fokus kajian dirumuskan pada tiga aspek utama, yaitu sejarah, dinamika, dan transformasi lembaga pendidikan.

Pada aspek sejarah, kajian dititikberatkan pada penelusuran proses kemunculan serta peran dayah dan surau sebagai simpul utama dalam jaringan transmisi keilmuan Islam Nusantara. Pada aspek dinamika, penelitian menelaah interaksi internal maupun eksternal lembaga terhadap struktur sosial, gerakan tarekat, serta tarik-menarik pemikiran keagamaan. Selanjutnya, pada aspek transformasi, kajian menyoroiti tingkat resiliensi serta strategi adaptasi kedua

lembaga dalam merespons tantangan zaman, yang meliputi modernisasi, perubahan sosial budaya, pemanfaatan teknologi, hingga integrasinya ke dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun dan merujuk pada berbagai literatur akademik mutakhir. Sumber-sumber data tersebut mencakup buku dan artikel jurnal yang secara spesifik membahas transformasi pendidikan Islam, rute penyebaran Islam melalui jalur perdagangan maritim, serta sejarah dayah di Aceh dan surau di Minangkabau.

Setelah kerangka data terbentuk, proses interpretasi dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dan komparatif. Analisis deskriptif-analitis bertujuan untuk menguraikan dinamika masing-masing lembaga secara utuh dan komprehensif sesuai dengan realitas konteks budayanya. Pada tahap akhir, analisis komparatif diterapkan untuk membandingkan dayah dan surau secara langsung. Perbandingan ini bertujuan untuk menemukan kesamaan pada fungsi religius dan edukatifnya, sekaligus mengidentifikasi perbedaan mencolok pada karakter otoritas keilmuan cenderung hierarkis pada dayah dan kolegial pada surau serta perbedaan strategi keduanya ketika beradaptasi dengan arus modernisasi.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Akar Historis Pendidikan Islam dan Jaringan Ulama di Nusantara

Pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Nusantara tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan bertumpu pada proses panjang yang berjalanan dengan jaringan perdagangan maritim internasional dan mobilitas ulama. Berbeda dengan corak ekspansi militer di beberapa wilayah lain, Islamisasi di kepulauan Melayu-Indonesia berlangsung secara damai, menjadikan pelabuhan-pelabuhan pesisir Sumatra seperti Perlak, Pasai, dan Aceh sebagai episentrum awal penyebaran agama dan tradisi keilmuan sejak abad ke-13. Para pedagang Muslim yang menetap kemudian berinteraksi dengan masyarakat lokal, membentuk ruang dakwah informal yang secara bertahap berevolusi menjadi institusi pendidikan awal seperti meunasah, langgar, dan surau (Niswah et al., 2025).

Perkembangan intelektual ini semakin menguat berkat keterhubungan ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan global seperti Haramain (Makkah dan Madinah), Yaman, dan Gujarat. Perjalanan haji dan studi yang dilakukan oleh para ulama menciptakan sirkulasi keilmuan dua arah; mereka menyerap tradisi *halaqah*, ilmu fikih mazhab Syafi'i, serta tasawuf, lalu mengontekstualisasikannya ke dalam tatanan sosial masyarakat lokal sekembalinya ke tanah air (Indragiri, 2025). Keterkaitan transregional inilah yang menjadi fondasi kokoh bagi lahirnya lembaga pendidikan tradisional yang terstruktur, seperti dayah di Aceh dan surau di Minangkabau, yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan ekosistem intelektual dunia Islam sekaligus penjaga identitas lokal.

3.2. Dinamika Kelembagaan Dayah di Aceh: Konsistensi Otoritas dan Tradisi

Dayah mulai melembaga secara mapan pada masa keemasan Kesultanan Aceh Darussalam (abad 16-17), ketika Aceh tampil sebagai *intellectual hub* di kawasan Samudra Hindia. Dukungan penuh dari pihak kesultanan memungkinkan dayah berkembang menjadi sistem pendidikan komunitas yang sangat terstruktur dan berjenjang (Husen & Rusli, 2024). Struktur ini meliputi *Meunasah* (tingkat

dasar di desa untuk belajar al-Qur'an), *Rangkang* (tingkat menengah), hingga *Dayah Teupeunoh* (pendidikan tinggi tempat pengkaderan ulama yang mendalami kitab kuning) (Mahmazar et al., 2023).

Karakteristik utama dayah terletak pada hierarki kepemimpinan yang berpusat pada figur *Teungku Chik* atau *Abu*. Otoritas *Teungku Chik* tidak hanya berbasis pada penguasaan teks-teks keagamaan (seperti fikih, tauhid, dan tasawuf), melainkan juga pada keteladanan moral dan karisma spiritual, yang menciptakan relasi paternalistik namun egaliter secara spiritual dengan para santrinya. Melalui kurikulum yang fleksibel dan berbasis kompetensi individual (*bandongan*, *halaqah*, *sorogan*), dayah berhasil melahirkan tokoh-tokoh intelektual besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Abdul Rauf al-Sinkili, yang pemikirannya mewarnai peradaban Islam di Asia Tenggara (Murni, 2022).

Lebih dari sekadar ruang transmisi ilmu, dayah memainkan peran sosio-politik yang sangat vital. Dalam sejarahnya, ulama dayah kerap tampil sebagai mediator konflik, penasihat politik, hingga motor penggerak perlawanan terhadap kolonialisme sebagaimana dicontohkan oleh Teungku Chik di Tiro pada masa Perang Aceh. Fungsi multidimensional inilah yang membuat dayah tertanam kuat dalam identitas kultural masyarakat Aceh (Arahman & Fahmi, 2025).

3.3. Dinamika Kelembagaan Surau di Minangkabau: Transformasi Kultural dan Intelektual

Berbeda dengan dayah yang sejak awal didirikan sebagai institusi keagamaan, surau di Minangkabau berangkat dari pranata adat pra-Islam. Dalam sistem kekerabatan matrilineal, surau awalnya berfungsi sebagai ruang komunal bagi pemuda (*bujang*) untuk menetap, belajar tata krama adat, silat, serta ilmu kehidupan sosial sebelum memasuki jenjang pernikahan (Afdayeni, 2017). Memasuki abad ke-16, seiring gelombang Islamisasi yang dimotori oleh ulama tarekat seperti Syekh Burhanuddin Ulakan (murid Abdul Rauf al-Sinkili), fungsi surau mengalami transformasi fundamental. Surau beradaptasi menjadi pusat pendidikan Islam yang mengintegrasikan ajaran tasawuf (khususnya tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah), kajian kitab kuning, dengan nilai-nilai adat lokal (Zikriadi et al., 2023).

Pendidikan di surau dipimpin oleh seorang guru yang bergelar *Tuangku* atau *Syekh*, dengan para murid yang disebut *anak siak*. Kehidupan di surau sangat diwarnai oleh praktik penempatan kedisiplinan spiritual (wirid dan zikir), sehingga menjadikannya sentral pembentukan moralitas masyarakat Minangkabau. Budaya merantau kaum Minang turut memperluas reputasi surau, menjadikannya simpul penting yang memproduksi ulama-ulama dengan jejaring hingga ke Haramain dan Malaka (Afdayeni, 2017).

Namun, surau juga menjadi arena pergolakan intelektual yang dinamis. Pada awal abad ke-20, masuknya arus reformisme Islam dari Timur Tengah memicu polarisasi antara Kaum Muda (pembaru) dan Kaum Tua (tradisionalis). Tarik-menarik epistemologis ini pada akhirnya mendorong transformasi radikal, melahirkan model madrasah modern (seperti Diniyah School) yang mulai mengadopsi sistem klasikal, kurikulum terstruktur, dan ilmu-ilmu umum ke dalam basis pendidikan surau (Moenada, 2011).

3.4. Transformasi dan Resiliensi: Analisis Komparatif Dayah dan Surau

Meski dayah dan surau bermuara pada fungsi yang identik yakni sebagai benteng pendidikan agama, pembinaan karakter, dan penjaga kohesi sosial

keduanya menampilkan pola adaptasi yang berbeda dalam merespons tekanan modernisasi (Rahman, 2016).

3.5. Pola Modernisasi Selektif pada Dayah

Dayah yang berkembang dalam lanskap sosial Aceh yang cenderung hierarkis menunjukkan pola resiliensi berupa "resistensi selektif". Dayah mampu mempertahankan entitas tradisionalnya (penggunaan kitab kuning, metode pengajaran klasik, dan relasi kepatuhan pada *Teungku Chik*) sembari mengadopsi elemen modern secara terukur, seperti integrasi kurikulum umum atau pembentukan lembaga semi-modern semisal Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ). Otoritas sentral ulama menjadi tameng yang menjaga stabilitas tradisi dayah hingga era digital saat ini (Syarofi et al., 2026).

3.6. Elastisitas dan Adaptasi Cepat pada Surau

Sebaliknya, surau yang berakar pada kultur kolegalitas adat Minangkabau memperlihatkan kelenturan dan adaptasi struktural yang lebih cepat. Benturan dengan modernitas tidak hanya mengubah kurikulum, tetapi secara masif mendorong evolusi kelembagaan surau menjadi madrasah modern atau pesantren formal (Islami et al., 2024). Di era kontemporer, surau menghadapi tantangan yang lebih berat berupa urbanisasi dan pergeseran struktur keluarga matrilineal, yang mengakibatkan hilangnya fungsi surau sebagai tempat bermukim para pemuda. Akibatnya, banyak surau kini lebih diposisikan sebagai cagar budaya atau pusat kegiatan keagamaan masyarakat secara umum, alih-alih sebagai lembaga pendidikan *mukim* yang intensif seperti masa lalu (J et al., 2019).

Secara keseluruhan, analisis terhadap kedua lembaga ini membuktikan bahwa institusi pendidikan Islam di Indonesia memiliki daya lenting yang luar biasa. Baik melalui kontinuitas tradisi yang ketat ala dayah, maupun melalui elastisitas struktural ala surau, keduanya membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan tradisional dapat senantiasa dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat pada setiap epos sejarah.

4. KESIMPULAN

Kajian terhadap sejarah, dinamika, dan transformasi dayah di Aceh dan surau di Minangkabau mengonfirmasi bahwa pendidikan Islam tradisional di Nusantara lahir dari proses historis yang organik, damai, dan sangat adaptif. Kedua lembaga ini bukan sekadar hasil asimilasi pasif dari peradaban luar, melainkan buah dari dialektika kreatif antara transmisi ajaran Islam yang dibawa melalui jaringan perdagangan maritim dan mobilitas ulama global dengan struktur sosial serta pranata budaya lokal setempat.

Meskipun dayah dan surau sama-sama memegang peranan esensial sebagai pusat transmisi keilmuan, pembinaan karakter spiritual, dan penjaga kohesi sosial masyarakat, keduanya menampilkan rute evolusi dan pola resiliensi yang berbeda akibat perbedaan landasan kulturalnya. Dayah, yang bertumbuh dalam struktur masyarakat Aceh yang hierarkis dan ditopang oleh Kesultanan Aceh Darussalam, menunjukkan daya tahan kelembagaan melalui pola adaptasi yang selektif. Di bawah otoritas sentral seorang ulama karismatik (*Teungku Chik*), dayah secara konsisten mampu memelihara kontinuitas identitas tradisionalnya seperti pengkajian kitab kuning dan sistem komunal santri seraya menyerap elemen-elemen modernisasi secara terukur tanpa mengorbankan akar filosofisnya.

Sebaliknya, surau di Minangkabau memperlihatkan tingkat elastisitas kelembagaan yang jauh lebih dinamis. Berawal dari institusi adat komunal pra-Islam dalam sistem kekerabatan matrilineal, surau bertransformasi menjadi pusat pendidikan Islam bernuansa tasawuf dengan struktur kepemimpinan yang lebih kolegial. Keterbukaannya terhadap dialektika pemikiran, terutama saat berbenturan dengan arus reformisme Islam pada awal abad ke-20, mendorong surau untuk merespons tuntutan zaman dengan sangat cepat, yang berujung pada evolusi struktural menjadi sistem madrasah modern. Meskipun saat ini surau menghadapi pergeseran fungsi akibat masifnya urbanisasi dan perubahan struktur keluarga inti, esensi pendidikannya telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan formal modern di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, eksistensi dayah dan surau memberikan bukti empiris bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki tingkat resiliensi (daya lenting) yang luar biasa dalam merespons tekanan kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi. Baik melalui rute pelestarian tradisi yang kokoh ala dayah, maupun rute transformasi struktural yang lentur ala surau, keduanya membuktikan bahwa pendidikan Islam Nusantara mampu bertahan justru dengan cara terus berdialog dengan perubahan zaman. Dayah dan surau bukan sekadar artefak sejarah, melainkan monumen hidup yang menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki corak yang plural, kontekstual, dan akan terus relevan dalam mewarnai diskursus pendidikan nasional pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdayeni, M. (2017). Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra dan Pasca Pembaharuan. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 58–69. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v1i1.442>
- Aquallurrizal, M., Zahrotunnisa, B. H., Fadilah, N. N., & Purnomo, S. (2026). Eksistensi Dayah di Tengah Modernisasi: Sejarah, Kurikulum, dan Transformasi Pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 4(2), 18–31. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v4i2.4326>
- Arahman, Z., & Fahmi, Z. (2025). Komunikasi dan Pendidikan Politik Ulama Dayah Aceh Dalam Pilkada 2024 di Kabupaten Bireuen. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(2), 465–486. <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>
- Arifin, Z., Zulmuqim, & Samad, D. (2020). *Dayah & Surau: Peran dan Kontribusinya dalam Pengaderan Ulama Era Awal dan Modern*. Rajawali Pers.
- Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Hamady, H., & Nabil. (2026). Paradigma Pedagogi Pembebasan Paulo Freire dan Konsep Malakah Ibnu Khaldun dalam Dekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 98–111.
- Husen, M., & Rusli, M. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh dalam Pusaran Globalisasi dan Digitalisasi. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 325–336. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.164>

- Idris, M. A., & Suroto. (2021). Problematika Pembentukan Karakter di Lembaga Pendidikan Dayah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 186–200. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.673>
- Idrus, L. (2020). Pesantren, Kyai dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1160>
- Indragiri, N. (2025). Jaringan Intelektual Islam dan Dinamika Pembaharuan Pemikiran di Nusantara pada Abad Modern. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2, 1–12. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/4041>
- Islami, M. Z., Wajdi, M. F., Putri, A. W., Kurnia, N. A., Sudewo, A. P., & Sartini. (2024). Pengembalian Identitas Minangkabau Melalui Elaborasi Madrasah Diniyah Awaliah: Perspektif Neo-Fungsionalisme. *Jurnal Lafinus*, 1(1), 68–93. <https://doi.org/10.22146/lafinus.v1i1.9852>
- J, R. v, Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2019). Bergesernya Makna dan Fungsi Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter ``Surau Kito`` dengan Gaya Ekspositori. *Sense Journal of Film and Television Studies*, 2(2), 83–96. <https://doi.org/10.24821/sense.v2i2.5076>
- Jaffar, H. F. S. (2020). *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur*. IRCISOD.
- Mahmazar, Mulyadi, & Miswari. (2023). Eksistensi, Regulasi, dan Fungsi Meunasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh. *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 21–36. <https://doi.org/10.32505/lentera.v5i1.6081>
- Manan, N. A. (2020). *Peran Ulama Dalam Politik Aceh Kontemporer*. Young Progressive Muslim.
- Miswari. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Aceh dari Periode Klasik Hingga Modern. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 48–71. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.193>
- Moenada, M. S. (2011). Surau dan Modernisasi Pendidikan di Masa Hindia Belanda. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1), 40–54. <https://doi.org/10.24014/sb.v8i1.347>
- Murni. (2022). *Strategi Pembinaan Kemandirian Santri Dayah (Studi Komparatif antara Dayah Salafi dan Dayah Modern di Aceh)*.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Niswah, C., Maharani, F., Amallia, N., Adison, F. A. D., Try, & Andini. (2025). Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Awal: Sebuah Perjalanan Sejarah. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2), 158–168. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i2.5684>
- Rahman, M. T. (2016). Peranan Pesantren dalam Transformasi Sumber Daya Manusia: Kajian di Kabupaten Tasik Malaya. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi V*, 77.
- Syarofi, A., 'Alwan, I., & Pratiw, P. N. (2026). Transformasi Otoritas Dakwah di Era Digital: Pergeseran dari Ulama Tradisional ke Content Creator Religi di Media Sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 295–306. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44708>

- Wahab, Z. (2020). Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. *Al Qolam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 142–157.
<https://www.jurnal.staihwiduri.ac.id/index.php/alqolam/article/view/328>
- Zikriadi, Rama, B., & Rasyid, M. R. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sumatera Barat, Lembaga, dan Tokohnya. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 152–160.
<https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>